

## BAB VI

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini diketengahkan simpulan, implikasi, dan saran. Implikasi-implikasi yang diangkat mencakup implikasi teoretis dan implikasi praktis. Adapun saran-saran yang diajukan, terutama yang erat kaitannya dengan kegiatan menulis dan kreativitas sebagai bahan masukan yang berguna bagi berbagai pihak yang terkait.

#### 3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut.

##### a. Kemampuan Menulis Komposisi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

Kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah bervariasi tingkatannya dari tingkat kurang sekali hingga sangat baik ke memuaskan. Kecenderungan umum kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan komposisi bahasa Indonesia mahasiswa adalah sedang. Dengan kemampuan yang demikian dikhawatirkan mahasiswa kelak setelah menjadi guru tidak mampu mengajarkan keterampilan menulis baik keterampilan menulis bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia dengan baik. Oleh karena itu, sejak dini kemampuan menulis mahasiswa perlu dibina dan dilatih secara teratur, baik aspek logikanya maupun aspek linguistiknya. Dengan latihan menulis yang rutin

an teratur ini diharapkan nantinya mahasiswa tidak menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sifatnya tertulis serta kelak mereka mampu mengajarkan keterampilan menulis dengan baik.

#### 1.) Kemampuan Aspek Logika

Kemampuan aspek logika dalam komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah ada pada posisi cukup ke baik. Kriteria ini berlaku pula pada komponen isi dan organisasi karangan. Ini berarti bahwa secara rata-rata mahasiswa memiliki pengetahuan tentang topik komposisi secara baik, tetapi gagasan yang diutarakan belum terorganisasi dengan baik dan logis. Kelemahan ini erat kaitannya dengan proses berpikir mahasiswa yang belum mampu mengembangkan idenya secara teratur dan berkesinambungan. Mahasiswa kurang melatih daya nalarinya, sehingga butir-butir pikiran yang akan ditulis dituangkan begitu saja tanpa disusun secara logis dan sistematis. Hal ini bisa saja terjadi karena mahasiswa kurang membaca. Mereka yang gemar membaca tentu akan menulis dengan baik.

#### 2) Kemampuan Aspek Linguistik

Kemampuan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Sunda mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda adalah sedang. Ini berarti bahwa secara rata-rata mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup dalam memilih kata, menggunakan kalimat, dan menerapkan mekanik penulisan dalam komposisi bahasa Sunda. Dilihat dari

emilihan kata, mahasiswa kurang mampu menggunakan kosakata secara memadai, rentang katanya terbatas, banyak kesalahan dalam bentuk/pilihan/penggunaan kata/idiom, dan makna samar. Dilihat dari penggunaan kalimat, kalimat yang disusunnya masih semrawut, baik dalam kalimat sederhana maupun yang kompleks, dan banyak kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasanya yang kadang-kadang mengaburkan pengertian. Dilihat dari mekanik penulisan, mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan.

Kemampuan aspek linguistik dalam komposisi bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah adalah sedang. Kriteria ini menunjukkan bahwa secara rata-rata mahasiswa memiliki kemampuan kosakata yang terbatas, susunan kalimat yang dibuatnya semrawut, dan banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan. Dengan demikian, kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda mahasiswa lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesiannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu menguasai menulis komposisi bahasa Sunda daripada menulis komposisi bahasa Indonesia.

Dalam hubungan itu, masih ada beberapa faktor yang dianggap menjadi titik lemah sehingga mengakibatkan kekurangmampuan mahasiswa mengungkapkan gagasannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam komposisinya. Di antara prasyarat yang dianggap tidak dikuasai dengan baik dan sekaligus mempengaruhi kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia mahasiswa adalah penguasaan kosakata dan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal.

Kelemahan penguasaan kosakata terjadi karena mahasiswa kurang menguasai kata-kata secara kuantitatif maupun penguasaan secara kualitatif. Kekurangpenguasaan kosakata ini mendorong mahasiswa, yang sudah lebih mahir berbahasa Sunda, menggunakan unsur bahasa Sunda dalam berbahasa Indonesia. Kelemahan kedua yang mempengaruhi kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia adalah mahasiswa kurang menguasai kaidah-kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Kekurangpenguasaan kaidah-kaidah gramatikal ini disebabkan oleh penguasaan kaidah-kaidah gramatikal yang tidak diimbangi dengan latihan-latihan yang memadai. Kelemahan ketiga adalah mahasiswa kurang menguasai mekanik penulisan, baik ejaan maupun tata penulisan.

Semua kelemahan di atas harus segera diantisipasi oleh mahasiswa agar mereka tidak menemui kesulitan baik dalam mengerjakan tugas tertulis maupun tugas mengajar keterampilan menulis setelah mereka kelak menjadi guru.

#### b. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kecenderungan umum kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah adalah sedang. Ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa belum mampu mengembangkan potensi nalarnya secara penuh. Kekurangmampuan mahasiswa dalam mengolah daya nalarnya tampak dari jawaban-jawaban yang secara maksimal belum sesuai dengan tuntutan tes. Mahasiswa tidak mampu mengembangkan ide-idenya sebanyak mungkin. Kemampuan mahasiswa mengembangkan suatu gagasan/ide, memperincinya dengan menghasilkan macam-macam

571

implikasi belumlah sepenuhnya dikuasai. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif mahasiswa harus segera ditingkatkan, agar mereka kelak mampu mengimplementasikan kemampuan berpikir kreatifnya dalam setiap proses belajar-mengajar. Oleh karena berpikir kreatif tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Ia mesti diajarkan dan dilatih secara teratur.

c. Hubungan Antarvariabel Penelitian

- 1) Kecenderungan umum kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah adalah sedang. Kecenderungan serupa ditemukan pada kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa. Kecenderungan ini tidaklah akan berubah sejauh mahasiswa kurang melatih diri dalam berpikir kreatif dan menulis komposisi kedua bahasa tersebut. Selain itu, perlu ditunjang pula dengan sikap positif terhadap kegiatan kreatif dan kegiatan menulis.
- 2) Tingkat kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda sangat penting dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda mahasiswa dan kontribusi tingkat tersebut, secara signifikan dapat diramalkan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa antara lain tergantung atas penguasaannya terhadap menulis komposisi bahasa Sunda. Hal ini berlaku pula untuk kebalikannya.
- 3) Tingkat kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kre-

atif mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dan kontribusi tingkat kemampuan tersebut, secara signifikan dapat diramalkan bahwa kemampuan berpikir mahasiswa antara lain tergantung atas penguasaannya terhadap kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia. Hal ini berlaku pula untuk kebalikannya.

- 4) Tingkat kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sangat penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat kemampuan menulis kedua bahasa dan kontribusi tingkat kemampuan tersebut, secara signifikan dapat diramalkan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa antara lain tergantung atas penguasaannya terhadap kemampuan menulis kedua bahasa itu. Hal ini berlaku pula untuk kebalikannya. Jadi, antara kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif ada hubungan timbal balik. Kedua kemampuan mahasiswa ini dipengaruhi faktor linguistik, faktor kognitif, dan faktor psikologis.

e. Latar Belakang Proses Menulis dan Proses Kreatif

Tingkat kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kreatif sangat dipengaruhi oleh latar belakang proses kreatifnya. Produk kreatif adalah hasil dari proses berpikir kreatif. Dengan demikian, proses kreatif sangat menentukan produk kreatif.

Pada dasarnya, proses menulis dan proses kreatif mahasiswa berlangsung sangat pribadi, subjektif, dan misterius. Jadi, sangat sulit mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah

nesia, dan bahasa daerah. Sikap mahasiswa terhadap kegiatan menulis ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai sikap yang baik terhadap kegiatan menulis. Tetapi kenyataannya dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum tergugah untuk mendalami kegiatan menulis. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa kurang terampil menulis.

## 6.2 Implikasi

Dari hasil-hasil penelitian ini dapat diangkat implikasi teoretis dan implikasi praktis. Kedua implikasi ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

### a. Implikasi Teoretis

Secara teoretis dapat dinyatakan bahwa menulis berkaitan erat dengan kreativitas. Oleh karena menulis itu sendiri merupakan produk kreatif. Seorang penulis sebelum menghasilkan produk kreatif, ia lebih dulu melalui tahap-tahap proses kreatif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengajaran menulis erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas seseorang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pengajaran menulis yang diselenggarakan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus memperhatikan dimensi kreatif ini. Orang yang kreatif adalah orang yang mempunyai kesanggupan menciptakan ekspresi baru dan kesanggupan untuk menerimanya.

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mahasiswa, menggambarkan bahwa mahasiswa mampu berpikir dalam

bahasa pertama dan bahasa kedua. Secara sepihak dapat dikatakan bahwa mereka menguasai kedua bahasa tulis itu seimbang. Dalam studi ini, kemampuan dua bahasa ini mengacu kepada tingkat kedwibahasaan mahasiswa. Hal ini mendukung teori-teori dan hasil-hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat penguasaan dua bahasa yang demikian itu dapat diklasifikasikan ke dalam tipe dwibahasawan setara. Pengklasifikasian dwibahasawan mahasiswa ini setidaknya menggambarkan bahwa pengalaman kedua bahasa yang dikuasai mahasiswa berbeda karena jarang sekali dipertukarkan dalam pemakaiannya. Artinya kata-kata dari dua bahasa digunakan secara terpisah. Setiap kata pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki arti tersendiri. Hal ini terjadi karena bahasa Sunda diperoleh di rumah, sedangkan bahasa kedua dipelajari secara formal di sekolah.

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan menulis bahasa Sunda dan kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan hasil-hasil studi sebelumnya. Hasil-hasil studi itu umumnya melaporkan bahwa dalam bahasa pertama pun terdapat sebuah sistem aturan yang sangat kompleks. Aturan-aturan inilah yang memungkinkan penutur untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat yang jumlahnya tidak terbatas. Bahasa Sunda sebagai bahasa yang hidup, memiliki kreativitas dalam bahasa. Kreativitas itu hanya dimungkinkan adanya karena sistem aturan telah diinternalisasi oleh penutur.

Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan menulis bahasa Indonesia dan kemampuan berpikir kreatif

menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami proses perubahan atau pergantian bahasa yang digunakan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Proses pergantian antarbahasa itu memerlukan proses berpikir yang kreatif. Sehingga ia merasakan dirinya mampu berpikir dalam bahasa pertama atau bahasa yang digunakannya. Mahasiswa pada kondisi ini ada pada posisi yang baik bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatifnya. Kecenderungan ini memperkuat teori bahwa pengaruh kedwibahasaan di antaranya bertambahnya pemahaman terhadap sesuatu. Selain itu, perkembangan bahasa kedua mungkin akan tertolong oleh proses transfer dari bahasa pertama dan tingkat pertolongan itu tergantung pada seberapa dekat antara kedua bahasa itu berhubungan.

Ditemukannya kontribusi yang sangat signifikan dari kemampuan menulis komposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpikir kreatif, menempatkan mahasiswa sebagai dwibahasawan pada posisi yang penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatifnya. Dalam studi ini, kreativitas mengacu kepada kesanggupan menciptakan ekspresi baru dan kesanggupan untuk menerimanya. Hal ini mendukung teori-teori dan hasil-hasil studi sebelumnya yang menunjuk dwibahasawan sebagai orang yang lebih mampu menganalisis bahasa sebagai sistem abstrak dan lebih mampu berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dwibahasawan dengan kemampuan berpikir kreatif.

#### b. Implikasi Praktis

Dari hasil studi ini dapatlah dikemukakan bahwa kemampuan menulis mahasiswa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir krea-

tifnya. Ini berimplikasi bahwa bila ingin meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa mesti diimbangi dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Apabila kedua hal itu dapat ditingkatkan, maka dengan sendirinya mahasiswa akan mengakrabkan dirinya dengan kegiatan menulis.

Agar mahasiswa akrab dengan kegiatan menulis, maka pengajaran menulis dapat dirancang sedemikian rupa untuk menanamkan kebiasaan berpikir kreatif. Untuk mampu menulis secara kreatif, mahasiswa perlu menguasai bahasa. Jadi, bahasa merupakan hal yang esensial dalam kegiatan menulis, terutama dalam hal pemilihan kata, penggunaan kalimat, dan mekanik penulisan. Latihan menulis yang teratur sangat besar peranannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam komposisi mahasiswa, baik dari aspek logika maupun aspek linguistik. Walaupun kemampuan aspek logika mahasiswa secara rata-rata termasuk baik. Namun pada kenyataannya, mahasiswa masih menemui kesulitan dalam menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam wujud tulisan. Mahasiswa belum mampu mengembangkan idenya secara teratur dan berkesinambungan. Ini berimplikasi bahwa dalam proses belajar-mengajar menulis, pengajar harus berupaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif setiap mahasiswanya.

Kelemahan mahasiswa dalam berpikir kreatif dapat diketahui dari perolehan hasil tes kreativitas verbal. Secara rata-rata tingkat kemampuan berpikir kreatif mahasiswa termasuk sedang. Ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa belum mampu menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Keadaan ini mengandung implikasi bahwa mahasiswa masih memerlukan pembinaan dan pengarahan dalam mendayagunakan potensi berpikirnya.

Kemampuan mahasiswa dalam aspek linguistik secara rata-rata termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menguasai bahasa, sebagai tampak dari pilihan kata yang tidak tepat, kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan pola kalimat, dan ketidakcermatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Kondisi ini dapat mengakibatkan mahasiswa menemui hambatan dalam menyelesaikan tugas tertulis, seperti menyusun makalah, paper, membuat laporan, dan lain-lainnya. Ini berimplikasi bahwa pengajaran menulis berkaitan dengan penguasaan bahasa. Oleh karena itu, pengajar harus senantiasa membina dan melatih mahasiswa dalam hal kemampuan penggunaan kata, penggunaan kalimat, dan mekanik penulisan.

### 6.3 Saran-saran

Akhirnya, untuk menutup penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pengajaran menulis yang menekankan aspek logika perlu dikembangkan, baik dalam menulis bahasa Sunda maupun dalam menulis bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, aspek logika dalam peng-

ajaran menulis ini masih belum tersentuh oleh sebagian pengajar. Padahal menulis merupakan perwujudan strategi permainan logika.

- 2) Kemampuan menulis komposisi ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kreatif, maka perlu dikembangkan pula pola berpikir kreatif dalam pengajaran menulis. Oleh karena menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran. Mengajukan latihan menulis secara teratur kepada peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya. Kemampuan berpikir kreatif dapat mendorong perkembangan potensi-potensi lain yang ada dalam diri peserta didik.
- 3) Kemampuan menulis hendaklah diarahkan bukan sekedar menulis untuk karangan imajinatif atau karangan jenis lainnya. Kemampuan menulis hendaklah pula tidak diarahkan sekedar melatih dan mengembangkan kemampuan memilih kata, membuat kalimat, memadukan paragraf ataupun suatu aturan penulisan saja. Kemampuan menulis hendaklah juga diarahkan untuk memberikan kemampuan dalam mengorganisasi informasi yang mereka peroleh. Dengan demikian, pengajaran menulis merupakan pula sebagai media pengembangan kemampuan daya nalar peserta didik, betapapun sederhananya tingkat kemampuan yang dikembangkan.
- 4) Kekurangmampuan mahasiswa dalam komponen mekanik penulisan baik dalam komposisi bahasa Sunda maupun komposisi bahasa Indonesia harus dicarikan sebab-sebabnya, baik pada mahasiswa

sendiri, pada pihak pengajar maupun pada program dan metode pengajaran menulis.

- 5) Penilaian komposisi hendaknya dilakukan secara komprehensif baik menyangkut aspek logika maupun aspek linguistik. Hal ini sangat baik untuk melihat kemampuan menulis komposisi secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengajar hendaknya menganalisis dan menelaah komposisi itu dengan kedua aspek tersebut.
- 6) Pengajaran bahasa khususnya menulis akan menghadapi tantangan yang lebih besar kalau pengajar nonbahasa tidak turut memperhatikan bahasa peserta didiknya. Dengan kata lain, pengajar hendaknya menyadari bahwa sekurang-kurangnya mereka memegang peranan yang sangat penting dalam membina bahasa tulis peserta didik.
- 7) Guru atau pengajar bahasa Indonesia hendaknya mempersiapkan diri sedini mungkin sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar menulis, karena persiapan yang direncanakan sebelum mengajar merupakan salah satu faktor keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain persiapan yang matang, para guru atau pengajar bahasa Indonesia pun hendaknya mengembangkan kreativitas peserta didiknya serta memadukannya dengan metode dan teknik pengajaran yang sesuai. Dan, yang lebih utama ialah guru atau pengajar bahasa Indonesia harus lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa tulis dengan memberikan kesempatan yang sebesar-besar dan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa tulis itu pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar menulis.

## 6.4 Model Mengajar Menulis yang Berdimensi Kreatif

### a. Pendahuluan

Mengajarkan menulis berarti mengajarkan keterampilan berbahasa tulis kepada siswa. Tidak tepat kiranya jika mengajarkan menulis hanya memberikan pengetahuan tentang menulis. Siswa hendaknya dilibatkan dalam proses penulisan secara langsung, sehingga siswa merasakan adanya proses kreatif dalam proses penulisan. Di sini guru dapat secara langsung melatih kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis siswanya. Dengan demikian, penekanan pengajaran menulis lebih dititikberatkan kepada proses kreatif dan proses penulisan.

Mengajarkan menulis kepada para siswa sebagai sebuah seni yang tercipta karena terjadinya proses interaksi memang tidak bisa sekaligus jadi. Kadangkala sebuah karya tulis yang baik dilahirkan dalam tempo yang cukup panjang. Kekhawatiran terhadap hasil pengajaran menulis yang belum memuaskan itu tak perlu kita sesali terus-menerus. Yang perlu kita pikirkan sekarang adalah bagaimana cara mengajarkan menulis agar memungkinkan siswa terlibat secara psikologis dengan tulisan yang sedang dibuatnya. Dengan cara demikian, tulisan yang dibuatnya bermakna di dalam diri siswa dan membangkitkan kemungkinan berkembangnya kreativitas siswa.

Dalam proses pengajaran menulis, pengembangan dimensi kreativitas ini sangat penting dan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode. Keterlibatan perasaan dan pikiran siswa dalam

proses penulisan merupakan syarat penting pengembangan kreativitas itu. Metode dan pendekatan pengajaran yang mementingkan proses dan melibatkan aktivitas siswa merupakan faktor lain yang memperkuat tumbuh dan berkembangnya kreativitas siswa.

Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran menulis seperti itu diperlukan kegiatan belajar-mengajar menulis yang berdimensi kreatif. Berikut ini akan dikupas pengajaran menulis yang mengembangkan dimensi kreativitas siswa. Hal ini perlu dibahas karena pengajaran menulis mempunyai potensi untuk mengembangkan dimensi kreativitas karena karya tulis sendiri merupakan hasil kreativitas pengarang.

#### b. Kreativitas dan Pengajaran Menulis

Pengembangan dimensi kreatif melalui pengajaran menulis dimungkinkan jika siswa dapat langsung terlibat dengan proses penulisan. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut mengambil bagian dalam semua fase proses penulisan. Mereka harus mengulang sebelum dan selama penulisan, membuat konsep dengan pengertian bahwa apa yang sedang mereka tulis hanyalah sebuah awal, merevisi apa yang telah mereka konsepkan, dan akhirnya membagi tulisan mereka dengan yang lain sehingga mereka merasakan senangnya menjadi pengarang.

Pengajaran menulis di sekolah sebenarnya memberikan dasar-dasar pengetahuan berbahasa tulis yang serba terbatas tetapi bertujuan banyak. Oleh karena pengajaran menulis melibatkan perasaan, pikiran, dan aktivitas berbahasa secara tertulis.

Kegiatan pengajaran menulis yang serba terbatas ini hasilnya amat ditentukan oleh interaksi antara guru, siswa, dan lingkungannya. Dengan serba keterbatasan inilah maka hasil pengajaran menulis belum memuaskan.

Berkenaan dengan hasil pengajaran menulis ini, biasanya yang lebih disoroti oleh berbagai pihak ialah masalah kompetensi guru. Hal ini merupakan tantangan bagi guru. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dalam pengajaran menulis. Banyak guru yang kurang memahami dan menguasai landasan pengajaran menulis. Sehingga hal ini mempengaruhi anggapan siswa terhadap pengajaran menulis. Anggapan yang dirasakan tidak menguntungkan ialah bahwa pengajaran menulis tidak memiliki pengaruh secara pribadi untuk masa kini dan masa depan. Untuk menghilangkan anggapan ini perlu diciptakan interaksi yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan. Lingkungan memberi nuansa tersendiri bagi berlangsung proses interaksi tersebut.

Menurut Rusyana (1988), beberapa landasan pengajaran menulis yang perlu diketahui guru ialah pengalaman menulis, pengetahuan menulis, dan ekspresi dan kreativitas. Ketiga hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman menulis, artinya guru harus memiliki pengalaman menulis yang cukup agar ketika ia mengajar juga mampu mendorong, memberi petunjuk, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis. Dengan pengalaman ini mudah-mudahan siswa akan tertarik untuk biasa menulis.

2) Pengetahuan menulis, artinya guru harus memiliki pengetahuan menulis yang luas baik secara teori maupun praktek, sehingga ia mampu memberi pengetahuan menulis yang luas pula buat para siswanya, tidak sebatas yang diajarkan guru-gurunya dahulu. Jadi ketika ia membahas karangan, ia mampu menjelaskan dan membandingkan karangan dari mulai pengertian karangan, strukturnya, jenisnya, sifat-sifatnya, bentuknya, ukurannya, bahkan sampai pada kesan suatu karangan.

3) Ekspresi dan kreativitas, artinya sebelum guru mengajarkan menulis, ada baiknya guru sebelumnya memiliki pengalaman berekspresi dan berkreasi dalam bentuk tulisan agar ketika ia mengajar mampu menularkan pengalaman dan pengetahuan itu secara didaktis buat siswanya pada saat itu dan mendatang. Sehingga ketika pelajaran dan sekolah berakhir, siswa mampu/memiliki keterampilan menulis yang amat bermanfaat.

Pada dasarnya, penekanan landasan pengajaran menulis tersebut adalah beroleh pengetahuan dan pengalaman menulis yang ditunjang oleh kegiatan pengenalan teori dan praktek menulis itu sendiri. Pada akhirnya siswa diharapkan memiliki sikap dan kebiasaan yang baik dalam memandang pengajaran menulis.

Dari landasan pengajaran menulis yang diuraikan di atas, tampak bahwa aspek kreativitas tidak bisa lepas dari kegiatan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis selalu berkaitan dengan kreativitas. Oleh karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang memiliki sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat itu dapat dilihat dari wujud hasil karyanya, fungsinya, dan medium-

nya. Hal ini menjelaskan bahwa menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran. Dengan demikian, menulis sebagai salah satu kegiatan berbahasa mempunyai kaitan yang positif dengan berpikir kreatif.

Implikasinya bagi pengajaran menulis ialah bahwa kreativitas sangat diperlukan dalam kegiatan menulis. Dalam hal ini guru harus mampu menumbuhkan sikap kreatif siswa baik secara individu maupun kelompok, agar siswa mampu menumbuhkan kreativitasnya secara tertulis.

#### c. Pengembangan Model Sinektik dalam Pengajaran Menulis

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan, tetapi hasil proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keadaan dan kualitas kemampuan menulis setiap orang tidak sama. Guru merupakan salah seorang yang berperan dalam meningkatkan kualitas kemampuan menulis siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa ialah mengembangkan model sinektik.

Sinektik merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan daya kreativitas. Model ini pertama kali dirancang oleh William J.J. Gordon. Gagasan semula dari Gordon mengenai sinektik ini adalah untuk mengembangkan kreativitas kelompok di perindustrian dengan tujuan untuk mengatasi masalah (problem solvers) dan mengembangkan produksi (product developers). Oleh karena model ini memiliki keunikan tersendiri, lama kelamaan model ini pun dirancang untuk suatu pengajaran. Tujuannya pun sama dengan harapan semula, yaitu

menumbuhkan kreativitas sehingga siswa diharapkan mampu menghadapi permasalahannya.

Model sinektik yang sekarang digunakan dalam pengajaran, menekankan segi pertumbuhan kreativitas siswa. Kreativitas ini selalu berhubungan dengan sikap emosional. Menurut Gordon, sikap emosional ternyata tidak selalu jelek. Walaupun logika dipergunakan untuk membuat keputusan, namun ia percaya bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan proses yang memerlukan elemen-elemen irasional untuk meningkatkan proses intelektual. Elemen utama dalam sinektik ini adalah analogi/metafora.

#### 1. Orientasi terhadap Model

Model sinektik bertujuan untuk mengembangkan kreativitas individu melalui aktivitas kelompok. Kreativitas merupakan suatu yang disadari. Proses kreatif sering dimulai dalam pemecahan kelompok.

Menurut Gordon, ada empat pandangan yang melandasi sinektik dan sekaligus menentang pandangan lama tentang kreativitas.

- a) Kreativitas merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Proses kreativitas tidak bersifat misterius, tapi bisa dijelaskan, dan individu bisa dilatih secara langsung untuk meningkatkan daya kreativitasnya.
- c) Kreativitas bisa diterapkan dalam segala bidang dan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan bidang-bidang tersebut (kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain).

d) Cara berpikir kreatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak memiliki perbedaan. Baik individu atau kelompok bisa menghasilkan ide dan produk yang sama.

Proses sinektik dikembangkan berdasarkan asumsi psikologi kreativitas sebagai berikut:

- a) Daya kreativitas individu atau kelompok bisa ditingkatkan dengan cara menjadikan kreativitas sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan menciptakan alat bantu yang eksplisit.
- b) Komponen emosi lebih penting daripada komponen intelek. Kreativitas merupakan pengembangan pola mental yang baru.
- c) Elemen-elemen emosi harus dipahami guna meningkatkan keberhasilan dalam pemecahan masalah.

Aktivitas metafora/analogi dirancang dengan tujuan untuk menyediakan struktur yang bisa digunakan untuk mengembangkan imajinasi dan pandangan. Ada tiga jenis analogi yang digunakan sebagai dasar latihan sinektik:

a) Personal Analogy

Dalam analogi ini siswa dituntut memiliki empati terhadap ide atau objek yang dibandingkan. Dengan kata lain mereka harus merasa dirinya sebagai bagian elemen fisik suatu problema. Kere-laan melibatkan diri terhadap objek sangat dibutuhkan dalam analogi personal, semakin rela melibatkan diri maka semakin besarlah konsep jarak yang diperoleh. Besarnya konsep jarak yang ditimbulkan keterlibatan individu dengan objek akan lebih memungkinkan perolehan kreasi atau pemahaman baru. Gordon mengiden-tifikasi empat tingkat keterlibatan individu dalam analogi per-

sonal. Keempat tingkat itu terdiri atas: (1) orang pertama mendeskripsikan fakta, (2) orang pertama mengidentifikasi dengan perasaan, (3) Identifikasi empatetik dengan suatu yang hidup, dan 4) identifikasi empatetik dengan benda mati.

#### b) Direct Analogy

Analogi ini hanya membandingkan dua objek atau konsep dengan objek atau konsep yang lain secara sederhana. Fungsinya adalah menyederhanakan perubahan kondisi-kondisi suatu kenyataan atau problema menjadi situasi yang lain untuk memperoleh pandangan baru tentang ide atau problema. Identifikasinya bisa menyangkut orang, rencana, atau benda-benda mati.

#### c) Compressed Conflict

Dalam analogi ini yang menjadi fokus adalah penekanan pada pertentangan, umumnya berbentuk dua buah kata yang bertentangan. Misalnya, suatu objek dideskripsikan dengan menggunakan dua kata yang berlawanan, penyelamat-penghancur, kawan-musuh, dan sebagainya. Pertentangan-pertentangan tersebut menurut Gordon memberikan pemahaman yang luas terhadap suatu objek yang baru. Hal tersebut dapat merefleksi kecakapan siswa untuk menghubungkan dua kerangka berpikir itu terhadap suatu objek.

## 2. Model Mengajar Sinektik

Ada dua strategi atau model mengajar yang mendasari prosedur sinektik, yaitu:

#### a) Strategi pertama: Menciptakan sesuatu yang baru.

Strategi ini dirancang untuk mengenal keanehan, akan memben

tu para siswa memahami masalah, ide, atau produk dalam sesuatu yang baru akhirnya memperjelas kreatif.

b) Strategi kedua: Memperkenalkan keanehan.

Strategi ini dirancang untuk membuat sesuatu yang baru, ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti, kita melaksanakannya dengan analogi yang telah dikenal siswa.

Strategi pertama membantu para siswa melihat sesuatu yang dikenalnya melalui sesuatu yang tidak dikenal dengan mempergunakan analogi-analogi untuk menciptakan konsep jarak. Tujuan strategi ini untuk dapat mengembangkan suatu pemahaman baru, misalnya terhadap gerak-gerik atau tingkah laku seseorang, perencanaan suatu kota, pemecahan masalah-masalah hubungan sosial antara lain pemogokan, perkelahian antar siswa, konsentrasi belajar yang lebih baik, dan sebagainya. Peranan guru hanya memberikan bimbingan pada tahap awal dan pada tahap akhir kegiatan.

#### TAHAPAN STRATEGI PERTAMA

---

Tahap Pertama: Mendeskripsikan Kondisi Saat Kini.

Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi atau suatu topik yang mereka lihat saat ini.

Tahap Kedua: Analogi Langsung

Para siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksi dan selanjutnya dikembangkan.

Tahap Ketiga: Analogi Personal

Para siswa "menjadi" analogi yang diseleksinya pada fase kedua.

Tahap Keempat: Konflik Ditekan

Berdasarkan fase kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu.

Tahap Kelima: Analogi Langsung

Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.

Tahap Keenam: Meninjau Tugas yang Sebenarnya

Guru menyuruh para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan/atau masuk pada pengalaman sinektik.

Strategi kedua, memperkenalkan keanehan, memberikan pemahaman para siswa untuk menambah dan memperdalam hal-hal baru atau materi yang sulit. Metafora dipergunakan untuk keperluan penganalisisan, bukan untuk menciptakan konsep jarak seperti halnya pada siswa strategi pertama. Misalnya, guru memberikan konsep tentang kebudayaan pada siswa-siswanya. Dengan analogi-analogi yang telah dikenalnya. Para siswa memberikan batasan karakteristiknya dan disempurnakan dalam konsep. Strateginya jelas analitis dan konvergensi. Para siswa selalu mempunyai pilihan antara kejelasan karakteristik subjek yang dikenalnya dan membedakannya dengan karakteristik yang tidak dikenalnya.

## TAHAPAN STRATEGI KEDUA

Tahap Pertama: Input tentang Keadaan yang Sebenarnya

Guru menyajikan informasi tentang suatu topik yang baru.

#### Tahap Kedua: Analogi Langsung

Guru mengusulkan analogi langsung dan menyuruh siswa menjabarkannya.

#### Tahap Ketiga: Analogi Personal

Guru menyuruh siswa "menjadi" analogi langsung.

#### Tahap Keempat: Membedakan Analogi

Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung.

#### Tahap Kelima: Menjelaskan Perbedaan

Para siswa menjelaskan mana analogi-analogi yang tidak sesuai.

#### Tahap Keenam: Penjelajahan

Para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik dengan batasan-batasan mereka.

#### Tahap Ketujuh: Membangkitkan Analogi

Para siswa memberikan analogi sendiri secara langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaannya.

#### d. Aplikasi Model Sinektik dalam Pengajaran Menulis

Strategi yang dikembangkan model sinektik sangat sesuai untuk mengembangkan pengajaran menulis. Pada strategi pertama model ini adalah strategi yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis. Aktivitas metaforik merangsang imajinasi siswa, dan hal ini membantu pikiran dan perasaan siswa dalam menulis. Adapun strategi kedua baik sekali untuk memberikan pemahaman para siswa untuk menambah dan memperdalam gagasan/ide yang dituliskannya. Dalam pelaksanaannya, kedua strategi itu dapat

saja dipadukan sehingga menghasilkan strategi yang lebih unggul.

Berikut ini akan diilustrasikan secara sekilas tentang pengajaran menulis berdasarkan konsep sinektik.

Ada enam tahapan yang harus diikuti dalam pelaksanaan proses pengajaran menulis ini, yakni:

- (1) Topik yang dibahas;
- (2) Mengumpulkan gagasan;
- (3) Menyatukan gagasan;
- (4) Pembuatan Konsep;
- (5) Mendapatkan Umpan Balik; dan
- (6) Penyuntingan.

#### Tahap Pertama: Topik yang Dibahas

Pada tahap ini, guru mengajukan satu kalimat pernyataan tentang topik yang akan dibahas. Pernyataan itu dituliskan di papan tulis agar dapat dibaca oleh seluruh siswa. Siswa diberi kebebasan untuk menjabarkan topik itu. Dari beberapa topik yang terkumpul, siswa secara sepakat memilih salah satu tema untuk dijadikan bahan tulisan. Dengan siswa mengetahui benar topik apa yang hendak dibahas dalam tulisannya nanti, maka memudahkan guru mengarahkan mereka pada tahap kegiatan berikutnya.

#### Tahap Kedua: Mengumpulkan Gagasan

Pada tahap ini, guru mengarahkan dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk mengemukakan gagasannya secara tertulis. Siswa menuliskan sebanyak mungkin gagasannya pada buku ca-

tatannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan gagasan mengenai topik yang akan ditulis. Tujuan tahap ini adalah untuk memperoleh bermacam-macam pengalaman dalam pengumpulan data dan untuk memperoleh bahan bagi diskusi kelompok.

#### Tahap Ketiga: Menyatukan Gagasan

Para siswa bergabung dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang. Tugas tiap kelompok ialah "menyatukan gagasan" dari tiap anggotanya. Dari sini terlihat siswa saling bertukar pikiran dalam merumuskan gagasan-gagasan apa yang harus dituangkan dalam tulisan. Dengan cara ini makin lama mereka akan makin saling percaya dan hubungan mereka semakin erat dan bersedia untuk mengambil resiko yang lebih besar bagi tulisan mereka. Jalan yang terbaik adalah mempertahankan keanggotaan kelompok selama melakukan tugas ini.

Hasil rumusan gagasan tiap kelompok dilaporkan oleh seorang wakil kelompok untuk disampaikan kepada seluruh siswa dan semua siswa mencatatnya. Siswa dari tiap-tiap kelompok bergantian menjadi pelapor dalam diskusi tersebut. Pelapor juga bertanggung jawab atas kelancaran jalannya diskusi.

#### Tahap Keempat: Pembuatan Konsep

Pada tahap ini akan dibagi dalam dua langkah. Pertama, para siswa menuliskan gagasan-gagasan yang terkumpul itu secara cepat. Setelah itu, mereka menulis sebuah konsep awal dan terpusat pada beberapa gagasan yang mereka peroleh.

Siswa harus melakukan penulisan secara cepat atau mereka dapat membuat konsep dari karangan mereka dengan saling menolong dan mendapatkan bantuan dari guru.

#### Tahap Kelima: Mendapatkan Umpan Balik

Para siswa membawa konsep awal mereka ke kelas dan membentuk pasangan-pasangan. Mereka saling membaca tulisan setiap kelompok dan memberikan umpan balik terhadap tulisan-tulisan tersebut. Garis-garis besar diberikan. Setelah itu, mereka menemui siswa-siswa lain dan membentuk pasangan-pasangan dan mengulangi prosedur tersebut. Kemudian mereka mengulangnya lagi. Setiap siswa harus memperoleh sedikit tiga tanggapan dan memberikan tanggapan terhadap tiga karangan selama jam pelajaran tersebut. Dalam tahap umpan balik ini, guru dapat memanggil siswa dan membicarakan konsep mereka yang sekarang maupun karangan mereka sebelumnya. Setelah itu, mereka siap untuk membuat naskah akhir. Mereka dapat melanjutkan ke langkah berikutnya.

#### Tahap Keenam: Penyuntingan

Setelah memperoleh umpan balik untuk konsep awal mereka, para siswa telah siap untuk menulis naskah akhir, dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk revisi. Di sini mereka diminta untuk memperhatikan betul-betul tujuan dari karangan mereka, memperhatikan para calon pembaca yang akan membaca tulisan mereka.

Setelah naskah akhir selesai dan direvisi, para siswa bekerja berpasang-pasangan untuk menyunting pekerjaan mereka. Guru

mengontrol cara kerja mereka dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat teman pasangannya. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut sedikit-tidaknya mereka menyadari sendiri kesalahan yang telah dilakukannya itu dijadikan sebagai pengalaman.

e. Skenario Pengajaran Menulis dengan Konsep Kreativitas

Sebagai contoh konsep kreativitas dalam pengajaran menulis, berikut ini akan disajikan skenario sederhana pengajaran menulis prosa narasi.

Bidang Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Tema/Subpokok bahasan : Menulis lanjut/Menulis Prosa Narasi  
 Kelas/Caturwulan : I/1  
 Waktu : 2 x 45 menit

Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, ungkapan perasaan, saran, pengalaman, peristiwa, dan permasalahan secara lisan dan tertulis dan memanfaatkannya untuk berbagai keperluan.

Tujuan Pembelajaran Khusus

Pada akhir proses belajar-mengajar, siswa diharapkan dapat:

1. mendeskripsikan suatu topik dalam karangan narasi;

1. mengumpulkan ide-ide topik dalam karangan narasi;
2. menyatukan ide-ide topik dalam karangan narasi;
3. membuat konsep dari ide-ide topik dalam karangan narasi;
4. mendapatkan umpan balik dalam karangan narasi;
5. menyunting karangan narasi.

### Skenario Pengajaran

1. Pendekatan : Proses
2. Metode : Sinektik, ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, penugasan
3. Langkah-langkah pokok:
  - Langkah 1: Guru membacakan sebuah cerita, tetapi cerita itu dibacakan hanya sebagian. Misalnya, sebuah cerita tentang rumah.
  - Langkah 2: Guru menyuruh siswa merumuskan ide-ide pokok dari lanjutan karangan itu.
  - Langkah 3: Guru mengumpulkan rumusan ide-ide pokok itu dan mendiskusikannya kepada siswa dengan cara berkelompok. Dalam hal ini guru harus berhati-hati agar tidak memutuskan cara mana yang terbaik.
  - Langkah 4: Siswa kemudian diminta mendata rumusan ide pokok tersebut dalam urutan kemungkinannya. Guru memberikan sedikit saran, agar rumusan itu tidak melencong dari sasaran.
  - Langkah 5: Siswa melakukan penulisan secara cepat prosa narasi itu dalam alternatif-alternatif rumusan gagasannya.

Langkah 6: Guru meminta siswa untuk menkar konsep yang telah dibuatnya dengan teman yang lainnya. Agar mereka saling membaca tulisan setiap anggota kelompok dan memberikan umpan balik terhadap tulisan-tulisan tersebut.

Langkah 7: Guru mengumpulkan kerangan siswa dan bertindak sebagai manajer konsep yang menstimulasi, mengumpulkan, dan menuntun gagasan yang bentuknya bisa berupa contoh, pertanyaan, dan tes.

Langkah 8: Guru memberikan tes dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut topik dan strategi sinektik.

Contoh Tes:

1. Bagaimana pendapatmu jika rumah itu seperti kapal pecah? (direct analogy)
2. Bagaimana perasaanmu jika kamu tinggal sendirian di rumah yang menyeramkan? (personal analogy)
3. Bagaimana jika sebuah rumah penalu dan agresif? (compressed conflict)

